

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis saat ini dapat dikatakan mengalami kemajuan yang sangat pesat serta persaingan yang begitu ketat. Tingkat kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan semakin tinggi karena disebabkan ketidakstabilan pendapatan dan keuntungan perusahaan. Semua perusahaan yang memiliki permasalahan tersebut tetap berupaya semaksimal mungkin untuk mengurangi biaya, meningkatkan perputaran, produktivitas, dan efisiensi perusahaan.

Dunia bisnis Indonesia sangat diguncangkan oleh berbagai macam hal yang dapat menyebabkan kegagalan dalam perusahaan Indonesia, sama seperti perusahaan manufaktur subsektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur adalah sebuah badan usaha yang mengubah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai jual. Dalam proses pengolahannya, perusahaan mengoperasikan mesin, peralatan, dan tenaga kerja dalam satu medium. Aktivitas operasional utama dari perusahaan manufaktur adalah melakukan kegiatan produksi yaitu mengolah bahan baku atau barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (Lavinda, 2024).

Perusahaan manufaktur subsektor *food & beverage* memiliki tujuan untuk menghasilkan produk makanan dan minuman berkualitas, dapat memenuhi permintaan pasar serta mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Saat ini, perusahaan menghadapi tekanan persaingan yang semakin ketat dalam perusahaan

subsektor *food & beverage*, baik dari pesaing domestik maupun global. Dalam menghadapi tantangan ini, perusahaan telah mengimplementasikan strategi-strategi tertentu, seperti inovasi produk, efisiensi operasional, dan ekspansi pasar.

Dalam konteks keuangan, keadaan perusahaan tercermin melalui laporan keuangannya yang terpublikasi. Kinerja keuangan perusahaan, seperti laba bersih, pendapatan, dan margin keuntungan, menjadi indikator utama untuk mengevaluasi stabilitas dan daya saingnya. Selain itu, melalui tinjauan literatur, penelitian ini akan menggali dampak faktor-faktor eksternal, seperti perubahan regulasi industri, fluktuasi pasar global, dan ketidakpastian ekonomi, terhadap strategi perusahaan. Pemahaman mendalam terhadap konteks ini akan menjadi dasar untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan daya saing dan ketahanan perusahaan di pasar yang dinamis ini.

Keuntungan perusahaan dapat dilihat dari pendapatan dan kas perusahaan yang stabil dalam suatu perusahaan. Kas merupakan bentuk aset yang dapat digunakan dengan segera untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Keberadaan kas dalam sebuah perusahaan sangat penting karena tanpa kas akan mengakibatkan aktivitas perusahaan tidak dapat berjalan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga jumlah kas agar sesuai dengan kebutuhan. Kas yang terdapat di perusahaan perlu mendapatkan perhatian dari manajer. Hal itu dikarenakan apabila perusahaan menyimpan kas terlalu sedikit maka perusahaan akan kesulitan untuk mencukupi kebutuhan jangka pendeknya. Sehingga menyebabkan perusahaan dipandang buruk dan tidak likuid, yang akhirnya menimbulkan keraguan pihak lain pada perusahaan karena citra buruk yang

ditimbulkan oleh perusahaan.

Di sisi lain, menyimpan kas terlalu banyak juga akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena perusahaan tidak bisa mencapai tingkat profitabilitas yang optimal, yaitu keuntungan yang seharusnya bisa diperoleh oleh perusahaan dengan memanfaatkan kas yang disimpan terlalu banyak untuk melakukan aktivitas usaha.

Cash holding didefinisikan sebagai kas yang ada di perusahaan atau tersedia untuk investasi pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada para investor, *cash holding* merupakan aset penting dalam perusahaan. Penentuan tingkat *cash holding* merupakan salah satu keputusan penting yang harus diambil oleh manajer keuangan perusahaan. Masalah setiap manajer keuangan pada umumnya adalah menjalankan kegiatan perusahaannya secara regular dengan tetap menjaga keseimbangan jumlah kas yang ada dalam perusahaan (Damayanti & Syahwildan, 2023).

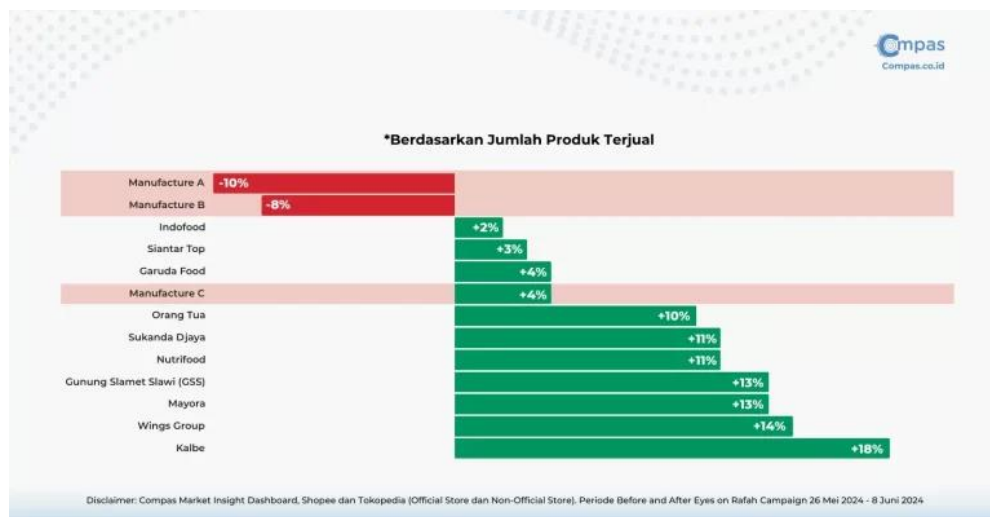
Menurut (Wulandari & Setiawan, 2019) *cash holding* memungkinkan perusahaan untuk mendanai investasi-investasi dan kewajiban lainnya untuk mencegah biaya yang tinggi dari peningkatan pembiayaan perusahaan. Dan untuk bertahan hidup dan sejahtera.

Kembali terjadi gencatan senjata antara Israel dan Palestina yang mengakibatkan banyaknya pihak yang dirugikan mulai dari korban nyawa, harta dan benda. Ini membuat seluruh negara di dunia tidak bisa tinggal diam dan terus membantu menyelesaikan peperangan yang semakin hari semakin panas. Indonesia merupakan negara yang pro dengan Palestina langsung mengambil sikap dimana fatwa MUI menegaskan haram beli barang Israel dan gerakan kembali ke lokal adalah bentuk dukungan Indonesia terhadap Palestina. Fatwa MUI Nomor 83

Tahun 2023 tentang Hukum Dukungan Terhadap Perjuangan Palestina menyatakan bahwa mendukung perjuangan kemerdekaan Palestina adalah wajib, dan mendukung Israel adalah haram. MUI juga menyatakan bahwa adalah haram bagi muslim untuk membeli barang-barang dari produsen yang secara nyata terafiliasi dan mendukung agresi Israel ke Palestina (Pratiwi, 2023).

Fatwa MUI ini menyebabkan perusahaan menghadapi tekanan terutama diakibatkan oleh aksi boikot terhadap perusahaan yang dianggap mendukung Israel. Boikot itu sendiri adalah tindakan untuk tidak menggunakan, membeli, atau berurusan dengan seseorang atau suatu organisasi sebagai wujud protes atau sebagai suatu bentuk pemaksaan.

Berdasarkan data yang dimonitor oleh (Andini, 2024) terkait dampak boikot terhadap perusahaan subsektor *food & beverage* di Indonesia, terdapat temuan menarik.



Sumber: Kompas.co.id

Gambar 1.1 Grafik Jumlah Produk Terjual Dari Beberapa Perusahaan

Dapat dilihat dari grafik pada gambar 1.1. Pertama, satu dari manufaktur yang

diboikot masih menunjukkan pertumbuhan sebesar 4%. Hal ini menunjukkan bahwa boikot tidak selalu berakibat fatal bagi manufaktur yang ditargetkan. Faktor-faktor seperti loyalitas konsumen, kekuatan merek, dan strategi pemasaran yang efektif mungkin berperan dalam menjaga pangsa pasar mereka. Kedua, manufaktur lokal menunjukkan performa yang jauh lebih gemilang, dengan pertumbuhan positif mencapai 18%. Hal ini menunjukkan bahwa boikot justru memberikan peluang bagi manufaktur lokal untuk meningkatkan pangsa pasarnya. Konsumen yang sebelumnya membeli produk boikot kemungkinan besar beralih ke produk lokal yang menawarkan alternatif yang berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai mereka.

Beralih dari pertumbuhan pada beberapa perusahaan, kondisi pada saat ini tentu juga mengganggu keberlangsungan perusahaan yang menjadi korban boikot, tentunya akan berakibat buruk terhadap aliran kas perusahaan, tabel di bawah ini menunjukkan aktivitas laporan arus beberapa perusahaan subsektor *food & beverage* pada Periode 2019 sampai dengan 2023.

Tabel 1.1 Laporan Arus Kas Pada Beberapa Perusahaan Subsektor *Food & Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Tahun	Arus Kas dari Aktivitas Operasi	Arus Kas dari Aktivitas Investasi	Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan	Kas dan Setara Kas
PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	2019	474,666	(700,018)	492,791	485,136
	2020	823,166	(1,432,903)	795,198	859,338
	2021	709,767	(331,109)	(333,670)	904,325
	2022	622,229	(276,938)	(176,442)	1,073,070
	2023	863,578	(325,568)	(494,614)	1,116,570

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2019	7,398,161	(2,399,814)	(1,266,076)	8,340,556
	2020	9,336,780	(34,957,389)	26,758,085	9,527,917
	2021	7,989,039	(3,100,274)	5,905,745	20,377,977
	2022	8,804,494	(1,505,635)	(12,826,259)	15,741,068
	2023	12,415,005	(3,987,804)	(4,619,785)	19,353,416
PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2019	13,344,494	(583,826)	(7,669,235)	13,726,510
	2020	13,855,497	(37,636,597)	27,285,509	17,329,459
	2021	14,692,641	(6,489,675)	3,852,424	29,478,126
	2022	13,587,686	(3,862,994)	(14,329,188)	25,945,916
	2023	18,460,624	(10,775,851)	(4,889,846)	28,575,968
PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	2019	1,891,217	(3,148,118)	1,128,393	1,004,280
	2020	4,099,440	(1,980,790)	(1,794,564)	1,335,911
	2021	701,246	(2,525,308)	1,567,012	1,085,116
	2022	1,426,749	(2,190,219)	1,406,181	1,811,082
	2023	2,371,932	(2,104,425)	(555,687)	1,502,603
PT Mayora Indah Tbk	2019	3,303,864	(1,845,317)	(865,449)	2,982,004
	2020	3,715,832	(1,111,015)	(1,865,848)	3,777,791
	2021	1,041,955	(947,614)	(870,693)	3,009,380
	2022	1,619,570	(1,546,563)	(49,224)	3,262,074
	2023	5,259,181	(2,359,457)	(1,975,978)	4,156,738
PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	2019	1,096,817	(264,854)	(235,682)	2,040,591
	2020	1,217,063	(2,632,522)	1,024,537	1,649,669
	2021	1,414,447	1,024,322	(2,489,537)	1,598,901
	2022	259,846	551,903	(1,162,008)	1,248,642
	2023	1,399,842	449,073	(923,233)	2,174,324

Sumber : <https://www.idx.co.id> (Bursa Efek Indonesia 2019-2023)

Perusahaan dalam kondisi baik dianggap memiliki arus kas yang stabil atau ideal jika pendapatan dan pengeluaran seimbang. Arus kas yang tidak ideal dapat terjadi karena masalah arus kas seperti defisit atau surplus.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *cash holding* yang pertama adalah *return on asset*. *Return on asset* (ROA) sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis, merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Zaman et al., 2021).

ROA dinilai dapat memberikan informasi mengenai seberapa efisien suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan suatu badan usaha dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan segala sumber daya aset yang ada (Sofiani & Siregar, 2022).

Para investor atau pemegang saham perusahaan pada umumnya lebih tertarik dan berkepentingan dengan laba atau keuntungan yang dicapai perusahaan saat ini dan di masa-masa yang akan datang. Dengan tingkat laba yang tinggi dapat menjadi perbandingan bagi para pemegang saham terhadap perusahaan lain. *Return on assets* (ROA) perusahaan yang mengalami ketidakstabilan dan perbandingan laba perusahaan yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan total asetnya menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola asetnya secara efektif (Almira & Wiagustini, 2020). Perusahaan dengan ROA yang tinggi akan memiliki jumlah laba bersih yang tinggi, sehingga jumlah kas yang diterima perusahaan juga akan bertambah. Oleh karena itu *return on asset* memiliki pengaruh terhadap *cash holding*.

Faktor yang dianggap mempengaruhi yang kedua adalah *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang (Zaman et al., 2021). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. (Sofiani & Siregar, 2022) *debt to asset ratio* merupakan perbandingan antara utang dengan aktiva perusahaan. Makin besar angka rasio ini perusahaan makin berisiko karena adanya kewajiban yang makin membesar, dan sebaliknya makin kecil rasio ini

menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah.

Semakin besar rasio DAR menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh perusahaan. *Debt to asset ratio* adalah sebuah kebijakan perusahaan mengenai sejauh mana perusahaan akan menggunakan dana diluar perusahaan untuk membiayai aktivitya (Romel & Ekadjaja, 2023). Oleh karena itu *debt to asset ratio* memiliki pengaruh terhadap *cash holding*.

Faktor yang dianggap mempengaruhi yang ketiga adalah *net working capital*. *Net working capital* diartikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki waktu jangka pendek (Maru & Trihastuti, 2023). Modal kerja mengukur kemampuan untuk membayar kewajiban lancar dengan aset lancar. Secara umum, semakin besar modal kerja, semakin besar kemampuan untuk membayar utang (Muharromah et al., 2019).

(Wulandari & Setiawan, 2019) menyatakan bahwa modal kerja bersih pada dasarnya merupakan pengganti uang tunai, pada saat dibutuhkan modal kerja bersih tersebut dapat dengan cepat dilikuidasi untuk pendanaan. *Net working capital* juga dapat berperan sebagai substitusi kas dalam sebuah perusahaan karena kemudahan dalam merubahnya ke dalam bentuk kas di saat perusahaan memerlukannya (Romel & Ekadjaja, 2023). Oleh karena itu *net working capital* berpengaruh terhadap *cash holding*.

Faktor yang dianggap mempengaruhi yang keempat adalah *firm size*. Menurut (Romel & Ekadjaja, 2023) *firm size* didefinisikan sebagai ukuran perusahaan yang

dinilai berdasarkan total aset, total penjualan, total modal, dan lain-lain. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam, semakin besar penjualan, maka semakin banyak perputaran utang dan semakin besar kapitalisasi pasar (Jeradu, 2021). Banyaknya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan berskala besar maka akan semakin besar biaya pajak yang dapat dikelola oleh perusahaan (Ariska et al., 2020). Ukuran perusahaan menjadi dasar ketertarikan investor untuk mempertimbangkan penanaman modal di perusahaan tersebut. Dengan demikian, para pemimpin perusahaan mencoba untuk mengelola laba melalui *transfer pricing* untuk meningkatkan akurasi dan konsistensi antara perusahaan dan pemegang sahamnya.

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total aset perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan pendanaan dari kredit dan akan lebih mudah memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki pendapatan yang besar pula. Namun pada perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putri & Suhendah, 2021) *return on asset* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*. Perusahaan yang memiliki hasil keuangan yang lebih tinggi akan mempertahankan tingkat likuiditas yang akan lebih tinggi pula, hal ini dikarenakan menguntungkan

perusahaan dalam mengakumulasi arus kas yang dapat dihasilkan. Oleh karena itu, mengendalikan investasi merupakan hal yang paling menguntungkan perusahaan yang memegang uang kas dalam jumlah besar. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh (Romel & Ekadjaja, 2023) yang menyatakan *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini bisa terjadi sebab tingkatan *cash holding* tidak dilihat dari seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan melainkan dari seberapa besar kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maxentia et al., 2022) menyatakan bahwa *return on assets* memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel dependen *cash holding*. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan memegang kas dalam jumlah lebih banyak apabila perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba. Kas tersebut digunakan untuk kegiatan operasional sehari-hari perusahaan serta untuk memanfaatkan peluang investasi.

Hasil penelitian oleh (Irwanto et al., 2019) menunjukkan variabel *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Perusahaan dengan *debt to asset ratio* yang tinggi harus membayar cicilan utang ditambah dengan bunganya sehingga *cash holding* dalam perusahaan akan semakin berkurang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arizal & Suraya, 2022) menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* terhadap *cash holding* menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dan juga hasil penelitian oleh (Romel & Ekadjaja, 2023) menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. *Debt to asset ratio* dapat menunjukkan seberapa banyak utang yang digunakan oleh perusahaan, perusahaan

dengan jumlah utang yang banyak akan memiliki jumlah *cash holding* yang sedikit dikarenakan harus membayar cicilan utang beserta bunganya.

Namun hasil penelitian oleh (Maxentia et al., 2022) menyatakan hasil yang berbeda yaitu *debt to asset ratio* memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel dependen *cash holding*, sehingga tinggi atau rendahnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi tingkat kas yang dipegang oleh perusahaan. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh pembagi dalam rumus *debt to asset ratio* merupakan total keseluruhan aset perusahaan, bukan hanya jumlah kas perusahaan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rahman, 2021) *net working capital* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kas meningkat *net working capital* juga akan meningkat. *Net working capital* diperoleh dengan membagi aktiva lancar yang dikurangi utang lancar dengan total aktiva. Kas merupakan bagian dari aktiva lancar dan total aktiva, yang digunakan pula dalam menghitung tingkat *cash holding*, sehingga apabila *net working capital* meningkat maka *cash holding* juga akan meningkat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Setiawan, 2019) *net working capital* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Karena semakin tinggi *net working capital* maka semakin tinggi pula penentuan tingkat *cash holding* yang dimiliki.

Tidak hanya itu hasil penelitian oleh (Damayanti & Syahwildan, 2023) menunjukkan bahwa *net working capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*. karena modal kerja bersih dapat digunakan sebagai

pengganti uang tunai karena kemudahannya dalam mengubah bentuknya ke dalam uang tunai, ketika perusahaan membutuhkannya. Dan hasil penelitian oleh (Muharromah et al., 2019) juga menunjukkan bahwa *net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Semakin tinggi *net working capital* maka kebijakan menahan kas (*cash holding*) akan semakin tinggi. *Net working capital* diperlukan perusahaan dalam mempertahankan kegiatan operasionalnya. Efektifnya kegiatan operasional perusahaan membuat perusahaan memiliki saldo kas yang tinggi dari modal kerja yang digunakan secara optimal. Juga sejalan dengan hasil penelitian oleh (Arizal & Suraya, 2022) menunjukkan bahwa *net working capital* terhadap *cash holding* menunjukkan pengaruh yang signifikan

Pada penelitian oleh (Romel & Ekadjaja, 2023) menunjukkan *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini bisa terjadi sebab *cash holding* yang dipunyai oleh suatu perusahaan tidak ditetapkan dari besar ataupun kecilnya dimensi suatu perusahaan melainkan dari kebutuhan serta keputusan yang dibuat perusahaan tersebut. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Suhendah, 2021) menyatakan bahwa *firm size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Perusahaan besar belum tentu memiliki *cash holding* yang besar karena perusahaan dapat dengan mudah memperoleh pendanaan eksternal sehingga tidak memerlukan cadangan kas yang besar. Selain itu, perusahaan lebih memilih menggunakan kas untuk berinvestasi. Jadi, tidak selalu perusahaan besar itu memiliki *cash holding* dengan jumlah yang besar dan perusahaan kecil memiliki *cash holding* dalam jumlah sedikit. Perusahaan kecil umumnya memiliki keterbatasan dalam mengakses pasar modal sehingga perusahaan kecil lebih

memiliki kas dalam jumlah yang besar untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan.

Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Irwanto et al., 2019) yang menunjukkan variabel *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tingkat *cash holding* suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar akan cenderung memiliki aset yang lebih besar. Semakin besar aset suatu perusahaan, maka perusahaan semakin mampu untuk meningkatkan kas karena lebih mudah dan leluasa dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan.

Perusahaan industri *food & beverage* merupakan objek yang di pilih oleh peneliti dikarenakan peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana pengaruh *return on asset*, *debt to asset ratio*, *net working capital* dan *firm size* terhadap *cash holding* perusahaan subsektor *food & beverage*. Penelitian ini akan mencari variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi secara signifikan tingkat *cash holding* perusahaan di Indonesia, secara spesifik perusahaan manufaktur subsektor *food beverage* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH RETURN ON ASSET, DEBT TO ASSET RATIO, NET WORKING CAPITAL, DAN FIRM SIZE TERHADAP CASH HOLDING PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR FOOD & BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat perusahaan yang kekurangan kas sehingga kegiatan operasional perusahaan terhambat. Kekurangan tersebut terjadi karena ketidakcukupan *cash holding* yang ada pada perusahaan.
2. Perusahaan menyimpan kas terlalu sedikit maka perusahaan akan kesulitan untuk mencukupi kebutuhan jangka pendeknya.
3. Dampak dari fenomena bagi perusahaan yaitu terhambatnya operasional perusahaan, ketidakmampuan perusahaan membayar upah dan mengakibatkan perusahaan pailit dan tidak tepat waktu.
4. Tingkat profitabilitas yang rendah menyebabkan para investor menarik kembali dananya.
5. Kas perusahaan yang besar tetapi tidak digunakan maka tidak akan bisa mencapai profit yang optimal.
6. Modal eksternal yang tinggi dapat berdampak pada beban perusahaan yang juga tinggi.
7. Adanya anggapan yang tidak pasti bahwa perusahaan yang besar selalu diminati investor karena memiliki aset fisik yang besar untuk investasi.
8. Kas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan akibat kebijakan pemerintah Indonesia.
9. Kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat utang yang akan di pinjam untuk mengembangkan prospek perusahaan tersebut.

10. Adanya kesulitan bagi pihak perusahaan dalam penentuan keputusan mengenai proses pendanaan untuk mencapai laba yang optimal.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus pada tujuan penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. *Cash holding* sebagai variabel *dependen*, *return on asset*, *debt to asset ratio*, *net working capital*, dan *firm size* sebagai variabel *independen*.
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *return on asset* terhadap *cash holding* pada perusahaan subsektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *cash holding* pada perusahaan subsektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding* pada perusahaan subsektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
4. Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap *cash holding* pada perusahaan

subsektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

5. Bagaimana pengaruh *return on asset*, *debt to asset ratio*, *net working capital*, dan *firm size* terhadap *cash holding* pada perusahaan subsektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh *return on asset* terhadap *cash holding* pada perusahaan subsektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023
2. Mengetahui bagaimana pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *cash holding* pada perusahaan subsektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023
3. Mengetahui bagaimana pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding* pada perusahaan subsektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023
4. Mengetahui bagaimana pengaruh *firm size* terhadap *cash holding* pada perusahaan subsektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023
5. Mengetahui bagaimana pengaruh *return on asset*, *debt to asset ratio*, *net working capital*, dan *firm size* terhadap *cash holding* pada perusahaan subsektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

2019-2023

1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki manfaat positif bagi:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh secara teoritis di bangku perkuliahan, terutama ilmu pengetahuan tentang manajemen keuangan sehingga penulis mendapatkan pengalaman baru dalam berpikir dan juga menambah daya analisis penulis

2. Bagi Akademisi

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan keputusan bagi mahasiswa serta merupakan perwujudan dari pengamalan Tri Dharma Perguruan tinggi

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau alat replikasi bagi peneliti di masa yang akan datang, yang tertarik untuk membahas permasalahan yang sama dengan dibahas dalam penelitian ini

4. Bagi Perusahaan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi pimpinan perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk tercapainya tujuan dan keuntungan perusahaan.